

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, beberapa poin kesimpulan telah dirumuskan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Terdapat beberapa poin penelitian yaitu :

1. Hasil penelitian terkait Intensi Santri Menjadi *Shariapreneur*, *Perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *Propensity to Act* menunjukkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Variabel *Perceived desirability* (PD) berada pada kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki persepsi yang baik mengenai seberapa menarik atau diinginkannya untuk menjadi seorang *shariapreneur*, mencerminkan pandangan positif terhadap daya tarik profesi kewirausahaan syariah.
 - b. Variabel *Perceived feasibility* (PF) berada pada kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki persepsi yang baik mengenai kemampuan dan kemudahan dalam memulai usaha, termasuk keyakinan pada kemampuan pribadi, ketersediaan sumber daya, dan kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan bisnis.
 - c. Variabel *Propensity to Act* (PA) berada pada kategori Sangat Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk bertindak berdasarkan peluang yang ada, termasuk kesediaan mengambil peluang usaha syariah, keberanian dalam mengambil risiko bisnis syariah, serta komitmen untuk segera bertindak dalam memulai usaha.
 - d. Variabel *Religiosity* (RG) berada pada kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki tingkat religiusitas yang baik dalam menjalankan ajaran Islam, mencakup keyakinan terhadap ekonomi Islam, konsistensi dalam ibadah, dan kepatuhan terhadap etika bisnis Islam, yang memengaruhi keputusan untuk menjadi *shariapreneur*.
 - e. Variabel Lingkungan Pendidikan (LP) berada pada kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki persepsi yang baik terhadap kurikulum kewirausahaan, dukungan dari ustadz/guru, fasilitas praktik bisnis, dan kualitas pengajaran di lingkungan pendidikan mereka, yang mendukung minat untuk berwirausaha syariah.
 - f. Variabel Intensi Santri Menjadi *Shariapreneur* (IS) berada pada kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki niat dan kesiapan yang kuat untuk memulai dan menjalankan usaha yang berlandaskan prinsip Islam, mencakup minat dalam berwirausaha berbasis syariah, perencanaan usaha yang baik, preferensi terhadap bisnis halal, serta tingkat pengetahuan yang memadai tentang kewirausahaan.
2. Variabel *Perceived desirability* (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (Y). Hal ini menunjukkan

bahwa persepsi positif santri mengenai daya tarik atau keinginan untuk menjadi *shariapreneur* mampu meningkatkan niat mereka. Persepsi positif tersebut mencakup adanya kemauan yang tinggi untuk memulai usaha yang berlandaskan syariah. Faktor-faktor ini berkontribusi pada meningkatnya keinginan santri untuk berwirausaha syariah.

3. Variabel *Perceived feasibility* (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa santri menilai adanya kemampuan dan kemudahan dalam memulai usaha berbasis syariah. Persepsi positif tersebut mencakup keyakinan pada kemampuan pribadi, ketersediaan sumber daya, serta kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan bisnis. Faktor-faktor ini berkontribusi pada meningkatnya keinginan santri untuk berwirausaha syariah.
4. Variabel *Propensity to Act* (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki kecenderungan yang kuat untuk bertindak berdasarkan peluang usaha syariah yang tersedia. Persepsi positif tersebut mencakup kesediaan mengambil peluang, keberanian dalam mengambil risiko bisnis syariah, serta komitmen untuk segera memulai usaha. Faktor-faktor ini berkontribusi pada meningkatnya keinginan santri untuk berwirausaha syariah.
5. Variabel *Religiosity* (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas santri mampu meningkatkan niat mereka. Persepsi positif tersebut mencakup keyakinan terhadap ekonomi Islam, konsistensi dalam ibadah, serta kepatuhan terhadap etika bisnis Islam. Faktor-faktor ini berkontribusi pada meningkatnya keinginan santri untuk berwirausaha syariah.
6. Variabel Lingkungan Pendidikan (Z) dapat berperan sebagai pemoderasi dalam hubungan antara *Perceived desirability* (X1) dan Intensi Santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (Y). Pemahaman santri mengenai daya tarik ber-*shariapreneur*, dipadukan dengan dukungan dari lingkungan pendidikan, berpotensi meningkatkan niat mereka secara signifikan. Faktor-faktor pendukung ini meliputi keberadaan kurikulum kewirausahaan yang relevan, bimbingan dari

ustadz/guru, ketersediaan fasilitas praktik bisnis yang memadai, serta mutu pengajaran yang berkualitas.

7. Pengaruh Lingkungan Pendidikan (Z) sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara *Perceived feasibility* (X2) dan Intensi Santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (Y) teridentifikasi. Persepsi santri tentang kemampuan dan kemudahan dalam memulai usaha, yang diperkuat oleh lingkungan pendidikan, dapat mendorong peningkatan intensi mereka. Hal ini mencakup keyakinan akan kapabilitas pribadi, akses terhadap sumber daya, dan keberanian dalam mengatasi rintangan bisnis.
8. Variabel Lingkungan Pendidikan (Z) mampu memoderasi hubungan antara *Propensity to Act* (X3) dan Intensi Santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (Y). Kecenderungan santri untuk mengambil tindakan proaktif terhadap peluang yang ada, terutama dengan adanya dukungan dari lingkungan pendidikan, dapat memperkuat niat mereka. Ini mencakup kesediaan untuk merangkul peluang usaha syariah, keberanian dalam menanggung risiko bisnis berbasis syariah, dan komitmen untuk segera memulai implementasi usaha.
9. Variasi Lingkungan Pendidikan (Z) memiliki kapasitas untuk memoderasi hubungan antara *Religiosity* (X4) dan Intensi Santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (Y). Tingkat ketaatan beragama santri, yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, dapat meningkatkan intensi mereka dalam ber-*shariapreneur*. Pemahaman mendalam individu terhadap nilai-nilai agama Islam, yang meliputi keyakinan terhadap ekonomi syariah, konsistensi dalam ibadah, dan kepatuhan terhadap etika bisnis Islam, dapat secara substansial memacu peningkatan niat tersebut.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoritis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Perceived desirability*, *Perceived feasibility*, *Propensity to Act*, dan *Religiosity* berpengaruh signifikan terhadap intensi santri untuk menjadi *shariapreneur*. Lebih dari itu, Lingkungan Pendidikan di pondok pesantren terbukti memiliki peran kunci dalam memoderasi hubungan variabel-variabel tersebut, sehingga pondok pesantren bukan hanya menjadi pusat

pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan syariah. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang niat santri menjadi *shariapreneur* melalui kerangka teori *Entrepreneurial Event* (Shapiro & Sokol), yang dipadukan dengan kekuatan nilai religius serta sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu memperkuat literatur kewirausahaan syariah sekaligus memberikan landasan praktis bagi pondok pesantren dalam merancang program, kurikulum, dan ekosistem yang mendukung lahirnya generasi santri *shariapreneur* yang berdaya saing dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Implikasi Praktis

- a. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berharga bagi riset-riset selanjutnya. Lebih jauh lagi, studi ini memberikan gambaran konkret mengenai pengaruh *Perceived desirability*, *Perceived feasibility*, *Propensity to Act*, dan *Religiosity* terhadap Intensi Santri Menjadi *Shariapreneur*, serta bagaimana Lingkungan Pendidikan memoderasi hubungan tersebut. Implikasi praktis secara empiris dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi bagi Pondok Pesantren

- Penguatan Peran Sebagai Inkubator Kewirausahaan Syariah, Pondok pesantren perlu mengoptimalkan potensi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga secara aktif menumbuhkan jiwa wirausaha santri.
- Integrasi Kurikulum, Mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan syariah berbasis nilai-nilai Islam secara lebih sistematis dalam kegiatan belajar, pelatihan, dan pengasuhan santri.
- Peningkatan Fasilitas Pendukung, Menyediakan fasilitas praktik usaha, seperti unit usaha pesantren, laboratorium bisnis, koperasi syariah, atau inkubator UMKM yang ramah santri.
- Peran Kyai dan Ustadz Sebagai Role Model, Kyai dan ustadz diharapkan menjadi teladan dan mentor bagi santri dalam membangun mental berwirausaha berbasis syariah

2. Implikasi bagi Santri

- Menumbuhkan Kesadaran dan Motivasi Internal, Santri perlu menyadari bahwa menjadi seorang *shariapreneur* bukan hanya untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga bagian dari pengamalan ajaran Islam dan bentuk kontribusi sosial. Kesadaran ini menjadi fondasi motivasi untuk berwirausaha secara konsisten.
- Memperkuat Kompetensi Diri, Santri didorong untuk aktif menggali ilmu kewirausahaan, baik melalui pelatihan yang disediakan pesantren maupun sumber belajar mandiri. Penguatan kompetensi mencakup kemampuan perencanaan bisnis, literasi keuangan, manajemen risiko, serta pemahaman hukum bisnis syariah.

- Membangun Jaringan Usaha Sejak Dini, Santri dapat mulai mengembangkan jejaring bisnis sejak di pesantren, misalnya dengan membentuk komunitas wirausaha santri atau bekerja sama dalam proyek usaha kecil. Langkah ini akan membantu memperkuat kepercayaan diri dan kesiapan saat terjun ke dunia usaha.
 - Menginternalisasi Nilai-Nilai Syariah dalam Praktik Bisnis, Nilai seperti kejujuran (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), kecerdasan (*fathanah*), dan kemampuan komunikasi (*tabligh*) harus menjadi prinsip utama yang mewarnai setiap aktivitas usaha santri agar membawa keberkahan dan keberlanjutan.
3. Implikasi bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan
- Merumuskan Kebijakan yang Mendukung Pengembangan Kewirausahaan Pesantren, Pemerintah dapat merancang program khusus, seperti *Pesantrenpreneur*, yang menyediakan bantuan modal bergulir, pembiayaan mikro syariah, pendampingan usaha, dan akses pasar bagi santri lulusan pesantren.
 - Penguatan Infrastruktur Teknologi dan Ekosistem Digital, Santri dan pengelola pesantren perlu dibantu untuk memanfaatkan peluang bisnis digital syariah melalui penyediaan pelatihan e-commerce, literasi digital, serta penyediaan akses internet yang memadai.
 - Penyusunan Regulasi dan Standar Nasional Kewirausahaan Pesantren Perlu regulasi yang mengarahkan setiap pondok pesantren, khususnya yang telah memiliki unit usaha, untuk mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan syariah dalam proses pendidikan formal dan nonformal.
 - Pemberian Insentif bagi Pesantren yang Berhasil Membina Shariapreneur, Pembuat kebijakan dapat merancang skema insentif berupa hibah, bantuan peralatan usaha, keringanan pajak usaha pesantren, atau akses prioritas ke dana CSR perusahaan bagi pesantren yang berhasil mencetak lulusan pengusaha syariah.
- b. Meninjau temuan studi, terlihat bahwa elemen internal dan eksternal, seperti *Perceived desirability*, *Perceived feasibility*, *Propensity to Act*, dan *Religiosity*, memegang peranan krusial dalam membentuk intensi santri untuk menjadi *shariapreneur*. Oleh karenanya, pondok pesantren dan pemangku kepentingan terkait harus mengimplementasikan strategi-strategi yang bertujuan menguatkan niat ini di kalangan santri. Beberapa upaya yang dapat dipertimbangkan meliputi:
1. Melihat indikator terendah pada variabel *Perceived desirability*, item “Kecenderungan saya dalam mencari informasi tentang kewirausahaan” (PD2) memiliki skor paling kecil di antara indikator lain, meskipun tetap berkategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa minat santri untuk proaktif mencari informasi kewirausahaan syariah masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek preferensi lainnya, seperti ketertarikan pada bisnis halal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan akses informasi kewirausahaan melalui seminar, literatur, atau bimbingan yang relevan agar minat pencarian informasi dapat lebih optimal mendukung intensi berwirausaha.

2. Pada variabel *Perceived feasibility*, indikator dengan skor terendah adalah “Tingkat kesiapan saya menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam bisnis” (PF2). Meskipun berada di posisi terendah, item ini tetap berkategori tinggi, yang mencerminkan santri secara umum percaya diri dalam menghadapi tantangan usaha, hanya saja tingkat kesiapan mereka masih memerlukan penguatan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kesiapan mental dan keterampilan praktis, misalnya melalui simulasi usaha dan pelatihan manajemen risiko, dapat semakin meningkatkan keyakinan santri dalam memulai bisnis.
3. Untuk variabel *Propensity to Act*, item “Komitmen saya untuk menginvestasikan waktu dan usaha dalam memulai bisnis” (PA4) menjadi indikator dengan skor terendah meskipun tetap berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa santri sudah memiliki dorongan kuat untuk bertindak, tetapi aspek konsistensi alokasi waktu dan usaha masih perlu diperkuat agar komitmen mereka tidak hanya berhenti pada niat, melainkan berlanjut pada aksi nyata dalam memulai usaha syariah.
4. Pada variabel *Religiosity*, skor terendah terdapat pada item “Tingkat kepercayaan saya bahwa menjalankan bisnis dengan etika yang baik akan membawa keberkahan” (RG6). Walaupun menjadi yang terendah dalam variabel ini, hasilnya tetap menunjukkan kategori tinggi, yang memperlihatkan bahwa santri sudah memiliki keyakinan positif terhadap etika bisnis Islam, namun penguatan edukasi etika dan contoh praktik nyata tetap diperlukan agar nilai-nilai keberkahan lebih tertanam dalam perilaku kewirausahaan mereka.
5. Variabel Lingkungan Pendidikan menunjukkan skor terendah pada item “Kelengkapan fasilitas yang mendukung praktik bisnis di lingkungan pendidikan” (LP5). Meskipun menjadi indikator terendah, hasilnya tetap berada dalam kategori tinggi, menandakan bahwa fasilitas sudah cukup baik tetapi masih memiliki ruang perbaikan. Penyediaan sarana yang lebih lengkap, seperti laboratorium bisnis, mini market praktik, dan program inkubasi, dapat lebih memaksimalkan dukungan lingkungan pendidikan terhadap pengalaman kewirausahaan santri.

5.3 Rekomendasi

Merujuk pada temuan penelitian ini, penulis memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga-Lembaga Pondok Pesantren khususnya di Bandung Raya:
 - a. Penguatan Kurikulum Kewirausahaan Syariah yang Terpadu: Pondok pesantren disarankan untuk mengintegrasikan dan memperkuat kurikulum kewirausahaan yang berbasis syariah secara lebih komprehensif. Ini mencakup tidak hanya teori bisnis, tetapi juga praktik langsung yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti *fiqh muamalah* (hukum transaksi Islam), etika bisnis Islam, dan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Kurikulum dapat dirancang agar lebih aplikatif dan relevan dengan konteks pasar halal saat ini,

sehingga menumbuhkan *Perceived desirability* dan *Perceived feasibility* yang lebih tinggi di kalangan santri.

- b. Peningkatan Fasilitas dan Lingkungan Praktik Bisnis: Untuk mendukung *Perceived feasibility* santri, pesantren perlu mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan dan melengkapi fasilitas praktik bisnis. Ini bisa berupa penyediaan *co-working space* mini, laboratorium bisnis sederhana, akses ke perangkat lunak akuntansi syariah, atau bahkan inkubator bisnis internal. Lingkungan yang kondusif ini akan memungkinkan santri untuk bereksperimen, mengembangkan ide, dan memulai proyek bisnis mereka dalam skala kecil.
 - c. Pengembangan Program *Mentorship* dan Jaringan Profesional: Membangun *Propensity to Act* yang kuat memerlukan *mentorship* yang efektif. Pondok pesantren dapat menjalin kerja sama dengan *shariapreneur* sukses, praktisi bisnis halal, atau alumni yang telah berhasil di bidang kewirausahaan syariah untuk menjadi mentor bagi santri. Program *mentorship* ini harus bersifat reguler dan personal, memberikan bimbingan praktis, inspirasi, serta jaringan yang berharga bagi santri.
 - d. Optimalisasi Peran Ustadz/Guru sebagai Katalisator Kewirausahaan: Ustadz dan guru di pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir santri. Mereka dapat menjadi katalisator dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan syariah dalam setiap mata pelajaran, memberikan dorongan positif, serta menjadi teladan dalam semangat kemandirian dan inovasi. Pelatihan khusus bagi ustadz/guru tentang kewirausahaan syariah dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam membimbing santri.
 - e. Penyelenggaraan Program Intensif dan Kompetisi Bisnis Syariah: Untuk mendorong *Propensity to Act* yang lebih tinggi, pesantren dapat secara rutin menyelenggarakan *bootcamp* kewirausahaan syariah, *workshop* intensif, atau kompetisi ide bisnis. Acara semacam ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga memicu semangat kompetisi positif dan mendorong santri untuk mengubah ide menjadi prototipe atau bahkan bisnis rintisan.
 - f. Penguatan Aspek Religiusitas dalam Konteks Bisnis: Mengingat peran moderasi *Religiosity*, pondok pesantren harus secara eksplisit mengaitkan ajaran Islam dengan praktik bisnis. Ini dapat dilakukan melalui ceramah, kajian tematik tentang *fiqh muamalah*, studi kasus bisnis syariah yang sukses, dan penekanan pada keberkahan dalam berbisnis secara halal. Membangun pemahaman bahwa kewirausahaan syariah adalah bentuk ibadah dan kontribusi positif bagi umat dapat memperkuat niat santri.
 - g. Fasilitasi Akses ke Sumber Daya Eksternal: Pondok pesantren dapat berperan sebagai jembatan bagi santri untuk mengakses sumber daya eksternal, seperti lembaga keuangan syariah untuk permodalan awal, program inkubasi dari pemerintah atau swasta, serta *event* kewirausahaan tingkat regional maupun nasional. Ini akan membantu santri mewujudkan ide-ide bisnis mereka setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.
2. Bagi para santri :
- c. Perdalam Pengetahuan dan Keterampilan Kewirausahaan Syariah: Santri dianjurkan untuk secara proaktif mengikuti pelatihan, seminar, dan *workshop* bisnis syariah yang diselenggarakan oleh pesantren atau pihak

- eksternal. Penting untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan langsung dalam proyek-proyek kecil.
- d. Tingkatkan *Perceived feasibility* melalui Praktik: Libatkan diri dalam kegiatan praktis seperti simulasi bisnis, studi kasus, atau bahkan memulai usaha rintisan sederhana. Pengalaman langsung ini akan memperkuat keyakinan akan kemampuan diri dan kemudahan dalam menjalankan bisnis syariah.
 - e. Aktif Membangun Jaringan (*Networking*): Jalin komunikasi dan hubungan baik dengan *shariapreneur* yang sudah sukses, mentor berpengalaman, serta komunitas bisnis halal. Jaringan ini sangat berharga untuk mendapatkan bimbingan, berbagi pengalaman, dan membuka peluang.
 - f. Perkuat *Propensity to Act* dengan Inisiatif: Jangan ragu untuk mengambil inisiatif. Manfaatkan setiap peluang yang ada untuk mengimplementasikan ide bisnis, meskipun masih dalam skala kecil. Belajar dari setiap pengalaman, baik keberhasilan maupun kegagalan.
 - g. Jaga dan Tingkatkan Religiusitas sebagai Fondasi Bisnis: Konsisten dalam ibadah, perdalam pemahaman tentang *fiqh muamalah* dan etika bisnis Islam. Jadikan nilai-nilai religius sebagai pedoman utama dalam setiap aspek bisnis, karena ini akan menjadi kekuatan dan keberkahan bagi usaha.
 - h. Manfaatkan Lingkungan Pondok Pesantren: Optimalkan semua fasilitas dan dukungan yang disediakan oleh pesantren, termasuk kurikulum kewirausahaan, bimbingan ustadz/guru, dan fasilitas praktik bisnis. Lingkungan ini adalah ekosistem yang ideal untuk mengembangkan potensi *shariapreneur*.
2. Dalam lingkup akademik, yaitu bagi lembaga riset, universitas, institusi, dan para peneliti berikutnya, dapat mengambil inisiatif sebagai berikut:
 - a. Penelitian selanjutnya memiliki peluang untuk melakukan kajian komparatif antar pondok pesantren di beragam lokasi atau dengan lembaga pendidikan Islam lain. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik dari lingkungan pendidikan yang paling dominan dalam memengaruhi intensi ini, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan relevan.
 - b. Selain metode survei kuantitatif, para peneliti dapat mengadopsi pendekatan kualitatif (misalnya, wawancara mendalam, *focus group discussion*) atau metode riset campuran. Ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi, motivasi, dan tantangan yang bersifat personal dari santri dan pengelola pesantren, memberikan konteks dan nuansa yang lebih mendalam pada data numerik.
 - c. Institusi riset memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam perancangan instrumen pengukuran yang lebih terperinci dan spesifik untuk setiap indikator variabel. Fokusnya adalah pada konteks kewirausahaan syariah di pondok pesantren, yang akan meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian di masa yang akan datang.
 - d. Akademisi didorong untuk mengembangkan model teoritis yang lebih komprehensif mengenai intensi santri menjadi *shariapreneur*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan lebih banyak variabel dari berbagai disiplin ilmu (misalnya, sosiologi, psikologi, manajemen) dan menguji

interaksi antarvariabel secara lebih mendalam, termasuk peran mediasi dan moderasi yang kompleks.

- e. Mendorong kolaborasi antara peneliti dari berbagai bidang ilmu (ekonomi Islam, pendidikan, psikologi, manajemen, teknologi) untuk menghasilkan penelitian yang lebih holistik dan solutif terhadap isu kewirausahaan syariah di kalangan santri.

3. Untuk Pemerintah :

- a. Penguatan Kebijakan dan Regulasi Pendukung Kewirausahaan Syariah di Pesantren. Pemerintah pusat maupun daerah diharapkan merumuskan kebijakan afirmatif yang mendorong tumbuhnya kewirausahaan syariah di pesantren. Hal ini dapat berupa insentif fiskal, penyederhanaan perizinan usaha mikro berbasis syariah, serta regulasi yang memfasilitasi akses pasar halal bagi produk santri.
- b. Penyediaan Dana dan Skema Pembiayaan Khusus untuk Santripreneur. Melalui lembaga keuangan syariah milik pemerintah atau dana hibah, pemerintah dapat menyiapkan skema pembiayaan modal kerja khusus bagi santri dan alumni pesantren yang ingin merintis usaha. Skema ini perlu dirancang berbasis prinsip syariah (misalnya akad mudharabah atau murabahah) dengan persyaratan yang sederhana dan pembinaan yang menyeluruh.
- c. Pengembangan Program Inkubasi Bisnis Syariah Terintegrasi. Pemerintah dapat mendirikan inkubator bisnis syariah regional yang terhubung dengan pesantren. Inkubator ini berfungsi sebagai pusat layanan terpadu yang menyediakan pendampingan bisnis, pelatihan teknis, fasilitas produksi bersama, serta akses pasar domestik dan internasional bagi produk halal.
- d. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pesantren. Melalui kementerian terkait (Kementerian Agama, Kementerian Koperasi dan UKM, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), pemerintah perlu menyediakan program peningkatan kapasitas bagi pengasuh, ustadz/guru, dan pengelola pesantren. Materi pelatihan meliputi manajemen kewirausahaan syariah, digitalisasi bisnis, dan penguatan etika bisnis Islam.
- e. Integrasi Kurikulum Kewirausahaan Syariah dalam Pendidikan Nasional. Pemerintah dapat mendorong pengembangan modul kewirausahaan syariah sebagai bagian kurikulum madrasah dan pendidikan nonformal di pesantren, agar memiliki standar kompetensi nasional. Modul ini mencakup fiqh muamalah, pengelolaan bisnis halal, literasi keuangan syariah, dan keterampilan kewirausahaan berbasis teknologi.